

Populasi, okupasi dan pengetahuan masyarakat tentang burung Serak Jawa (*Tyto alba javanica* J.F. Gmelin 1788) di Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran Jatinangor, Kabupaten Sumedang

Population, occupational and public knowledge about barn owl birds (*Tyto alba javanica* J.F. Gmelin 1788) at Padjadjaran University Campus of Jatinangor, Sumedang District

RUHYAT PARTASASMITA^{1*}, GEMA IKRAR MUHAMMAD², JOHAN ISKANDAR¹

¹ Program Studi Magister Biologi, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjadjaran, Kampus Jatinangor, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat. Tel. +62-22-7797712 psw. 104, Fax. +62-22-7794545, *email: rp2010rikkyo@gmail.com

² Program Studi Sarjana Biologi, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjadjaran, Kampus Jatinangor, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat.

Manuskrip diterima: 27 Mei 2015. Revisi disetujui: 7 Agustus 2015.

Abstrak. Partasasmita R, Muhammad GI, Iskandar J. 2015. Populasi, okupasi dan pengetahuan masyarakat tentang burung Serak Jawa (*Tyto alba javanica* J.F. Gmelin 1788) di Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran Jatinangor, Sumedang. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 1570-1576*. Burung Serak Jawa merupakan karnivora nokturnal yang akrab dengan kehidupan masyarakat, sering mendiami kawasan hutan yang berbatasan dengan daerah pertanian bahkan daerah pemukiman. Pada kawasan pemukiman, burung Serak Jawa sering menggunakan bangunan perumahan, perkantoran termasuk bangunan kampus seperti di kawasan kampus Unpad Jatinangor sebagai tempat sarang atau berlindung. Pertambahan jumlah bangunan kampus Unpad kemungkinan menyediakan tempat potensial untuk digunakan sebagai tempat sarang, sejalan dengan itu terjadi penambahan populasi. Akan tetapi, di lain pihak keberadaan burung *Tyto alba* sering dikaitkan dengan mitos atau pengendalian hama. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan populasi, okupasi dan pengetahuan masyarakat tentang *Tyto alba* dilakukan di kawasan kampus Unpad Jatinangor. Teknik pencuplikan data menggunakan metode *look-see* untuk mengetahui populasi dan okupasi, serta metode wawancara semi struktur untuk menggali pengetahuan lokal mengenai jenis, habitat, kebiasaan hidup serta pengaruh aktivitas dan sikap penduduk terhadap keberadaan *Tyto alba* di kawasan kampus Unpad Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya penurunan populasi dari ± 5 individu pada awal tahun 2012 karena pengaruh pembangunan kampus. Rata-rata okupasi gedung sebesar 0,24 dan rata-rata jumlah sarang di setiap gedung yang diokupasi adalah $\pm 1,16$ sarang/gedung. Penamaan burung Serak Jawa oleh masyarakat sekitar kampus Unpad disebut Koreak. Pengetahuan dan kepercayaan penduduk terhadap keberadaan *Tyto alba* dikaitkan dengan hal gaib, sehingga menghasilkan kelestarian burung tersebut.

Kata kunci: Okupasi, pengetahuan lokal, populasi, Serak Jawa

Abstract. Partasasmita R, Muhammad GI, Iskandar J. 2015. Population, occupational and public knowledge about barn owl birds (*Tyto alba javanica* J.F. Gmelin 1788) at Padjadjaran University Campus of Jatinangor, Sumedang District. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 1570-1576*. The barn owl is nocturnal carnivorous birds that are familiar with the life of the community, often inhabit forest areas bordering the agricultural areas and even residential areas. In the residential areas, Barn owl birds often use residential buildings, including office buildings on the campus as in the campus area Jatinangor as a nest or shelter. Increase the number of campus buildings UNPAD possibility of providing a potential to be used as a nesting place, in line with the population growth occurred. However, on the other hand, the existence of *Tyto alba* bird often associated with the myth or pest control. Therefore, research related to population, occupational and public knowledge about *Tyto alba* carried out in the campus area Jatinangor. Data sampling technique using look-see to determine the population and occupation, as well as semi-structured interview method to explore the local knowledge about the species, habitats, habits and the influence of the activities and attitudes of the population in the area where *Tyto alba* Jatinangor campus. The results showed a decline in the population of ± 5 individuals at the beginning of 2012 due to the influence of campus construction. The average occupation of the building by 0.24 of a building that is available, and the average number of occupied nests each building as a nesting place ± 1.16 nest/building. Hoarse Java Naming birds by people around campus Unpad called Koreak. The knowledge and belief of the existence of *Tyto alba* population associated with the occult, resulting in the bird conservation..

Keywords: population, occupation, Barn owl, local knowledge

PENDAHULUAN

Serak Jawa (*Tyto alba javanica* J.F. Gmelin 1788) merupakan predator yang aktif pada malam hari, pemangsa

vertebrata kecil dari kelas reptil, aves, amphibi, mamalia, dan invertebrata seperti serangga. Serak Jawa menggunakan pekarangan termasuk pemukiman, tegal, kebun, dan sawah sebagai habitat mencari mangsa (Retna

2006). Jenis mangsa yang sering diburu Serak Jawa, dan menjadi mangsa utama adalah mamalia kecil yaitu tikus (Sommer et al. 2005). Serak Jawa mempunyai kemampuan berkembang biak dengan cepat dan bertahan hidup selama 4,5 tahun serta memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi untuk hidup dan dapat berkohabitasi dengan manusia (Suryati, 1994). Serak Jawa memiliki satu pasangan (*monogamous*) dan umumnya merupakan burung penetap. Perkembangbiakan yang cepat belum tentu mempengaruhi bertambahnya populasi Serak Jawa, karena bergantung terhadap keadaan lingkungan dan ketersediaan mangsa utamanya yaitu tikus (Colvin 2010). Serak Jawa menduduki tropik puncak pada beberapa tipe ekosistem diantaranya di kawasan pertanian, pemukiman termasuk kawasan Kampus seperti di Universitas Padjadjaran Jatinangor.

Kondisi geografis Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran Jatinangor, Sumedang yang berada di daerah perbukitan dengan kondisi biologi dan fisik yang di dalam, dan sekitarnya terdapat berbagai macam tipe tata guna lahan, menjadikan kawasan ini sebagai habitat Serak Jawa. Serak Jawa memiliki tipe habitat yang berbeda, diantaranya adalah habitat mencari makan, habitat untuk beristirahat dan perlindungan diri, serta habitat bersarang (Iskandar 2009). Lahan terbuka seperti sawah, padang rumput, kebun, pinggiran hutan, daerah dekat aliran air atau rawa (lahan basah), dan daerah-daerah yang memungkinkan adanya tikus sebagai mangsa utamanya menjadi habitat mencari makan bagi Serak Jawa. Atap gedung, dan rumah kerap diakuisisi sebagai habitat beristirahat dan perlindungan diri dengan melakukan komunikasi antar burung dan tak jarang mengeluarkan pekikan sebagai tanda teritorinya. Habitat bersarang bagi Serak Jawa adalah tempat-tempat yang teduh, pada celah-celah yang terdapat pada gedung, bahkan di dalam atap gedung.

Atap gedung sering diokupasi sebagai tempat bersarang, serta banyaknya sarang yang tersedia akan dipengaruhi jumlah gedung. Pola persebaran Serak Jawa cenderung mengelompok, karena habitat bersarang berdekatan dengan habitat ia mencari makan. Selain itu persebaran hewan pada umumnya tidak tersebar secara acak maupun seragam, karena hewan akan menempati lokasi yang strategis dan menguntungkan bagi hewan itu. Pola berkelompok menunjukkan lingkungan yang heterogen serta dapat berpengaruh terhadap populasi Serak Jawa, karena pola mengelompok memiliki kecenderungan untuk meningkat namun kembali pada jumlah populasi dan faktor lainnya (Rani 2012).

Serak Jawa adalah jenis yang unik di antara burung hantu lainnya, karena sering ditemukan di area yang biasa dihuni oleh manusia, padahal kebanyakan burung hantu jenis lainnya hidup dalam hutan yang terpencil atau jauh dari kehidupan manusia (Epple, 1992). Bila dilihat dari sifat persebaran dan kemampuan adaptasi burung Serak Jawa yang cukup tinggi karena mampu beradaptasi dan berkohabitasi dengan manusia, diperkirakan jumlah Serak Jawa akan semakin meningkat. Namun tidak menutup kemungkinan populasinya menjadi turun akibat populasi dan aktivitas manusia yang juga meningkat. Hal ini dimungkinkan menjadi salah satu faktor penyebab gangguan terhadap Serak Jawa. Selain karena adanya

gangguan, berkurangnya populasi Serak Jawa dapat disebabkan oleh kanibalisme induk terhadap anak, atau anak tertua terhadap anak yang paling muda akibat ketersediaan mangsa yang sedikit, suhu, kelembaban, penyakit, dan udara yang ekstrem (Widodo 2000).

Pengetahuan dan pandangan manusia terhadap keberadaan burung berbeda satu sama lain, namun secara umum Serak Jawa dianggap sebagai salah satu burung yang dipercaya membawa sial atau membawa penyakit. Penduduk umumnya berinteraksi terhadap lingkungannya sesuai dengan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Berdasarkan kebudayaannya itu penduduk lokal cenderung memahami keadaan alam disekitarnya dengan baik, serta memiliki pengetahuan yang mungkin berbeda dengan pengetahuan yang berkembang pada umumnya (Iskandar 2009). Peran Serak Jawa di alam belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat, terutama oleh penduduk lokal suatu masyarakat adat. Serak Jawa yang aktif pada malam hari dengan perawakan, kebiasaan dan suaranya yang dianggap menyeramkan, menimbulkan beberapa anggapan dari masyarakat adat yang melihatnya. Begitu pula penduduk lokal masyarakat Jatinangor yang mayoritas adalah suku sunda, menganggap keberadaan Serak Jawa sebagai burung pembawa sial, penyakit, kabar buruk, dan kerap dihubungkan dengan makhluk gaib.

Penduduk lokal Jatinangor telah mengetahui keberadaan Serak Jawa, jauh sebelum dibangunnya Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran Jatinangor. Pengetahuan yang dimiliki oleh penduduk lokal umumnya diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya. Berbagai informasi yang ada dalam masyarakat biasanya dijadikan sebuah pengetahuan dan menjadi suatu pedoman untuk mengelola lingkungannya. Masyarakat adat suku sunda masih percaya bahwa benda-benda di alam memiliki keterkaitan, dan dengan adatnya yang kuat mereka senantiasa memperhatikan keseimbangan lingkungannya (Iskandar 2009).

Berdasarkan hal tadi sangat diperlukan penelitian sebagai usaha untuk mempertahankan kelestarian jenis, habitat sarang, serta menggali pengetahuan lokal tentang burung Serak Jawa di tengah isu pembangunan di wilayah Jatinangor dengan pola aktivitas manusia yang kian meningkat, serta pergeseran kebudayaan masyarakat lokal (emik) yang terintroduksi kebiasaan serta nilai-nilai dari luar (etik) sehingga bergeser pula pola aktivitas serta pola pikir penduduk lokal.

BAHAN DAN METODE

Area kajian

Jatinangor merupakan kawasan yang berada di sebelah timur kota Bandung. Secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Sumedang. Jatinangor berada pada ketinggian 725-800 m dpl, dan menjadi kawasan kampus sejumlah perguruan tinggi, termasuk Universitas Padjadjaran. Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran (Unpad) Jatinangor berada pada koordinat 6°55'-6°56' Lintang Selatan, dan 107°45'-107°46' Bujur Timur

(Husodo 1994). Unpad memiliki luasan lahan kurang lebih 178 ha, dahulu merupakan sebuah lahan perkebunan karet yang kemudian melalui Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 593/3590/1987 diubah menjadi sebuah kompleks kampus pendidikan tinggi (Faisal 2005). Hingga kini di Unpad Jatinangor telah mengalami banyak perubahan secara biologi maupun fisik oleh karena pembangunan kawasan kampus, dan tidak sedikit kondisi habitat yang berubah. Kampus Unpad awal tahun 2012 terdapat 106 bangunan diantaranya 9 sarana ibadah, 13 bangunan asrama, 3 bangunan *student center*, 1 bangunan rektorat, 68 bangunan kuliah dan dekanat, 8 bangunan UKM, 3 gedung olahraga, dan 1 aula. Seluruh gedung yang ada memiliki potensi sebagai habitat bersarang burung Serak Jawa.

Pembangunan yang dilakukan di Kawasan Kampus Unpad Jatinangor masih terus dilakukan, karena rencana pemindahan seluruh fakultas yang akan dipusatkan di wilayah Jatinangor. Pada 3 tahun ke depan (2015) diperkirakan akan dilakukan penambah jumlah gedung untuk fasilitas perkuliahan maupun fasilitas lainnya. Penambahan jumlah gedung diperkirakan memiliki dua dampak yang dimungkinkan bagi Serak Jawa. Pertama, bertambah jumlah gedung dapat berpotensi sebagai tempat sarang yang baru dan mampu meningkatkan populasi Serak Jawa, dengan asumsi keadaan habitat mencari makan masih mendukung. Kedua, berkurang habitat mencari makan dengan penambahan jumlah gedung atau fasilitas berbanding lurus dengan penambahan jumlah populasi manusia yang menempati wilayah Jatinangor. Artinya potensi pembangunan lainnya (rumah atau kamar sewa, tempat hiburan, dan sebagainya) di sekitar wilayah Kampus Unpad Jatinangor ikut meningkat sehingga kembali terjadi pengalih-fungsi lahan yang mampu mengurangi lahan Serak Jawa mencari mangsa.

Cara kerja

Pencuplikan data lokasi sarang Serak Jawa dilakukan dengan menggunakan metode *look-see* dengan mengunjungi gedung-gedung yang berpotensi digunakan sebagai tempat bersarang. Penentuan lokasi sarang juga dapat diketahui dengan memperhatikan suara burung Serak Jawa yang dijadikan sebagai alat bantu untuk menemukan posisi burung serak (Bibby 2000). Lokasi perjumpaan dengan Serak Jawa ditandai pada peta lokasi penelitian dengan bantuan *GPS (Global Positioning System)*. Pengamatan dimulai dari pukul 18.00 wib hingga pukul 06.00 wib, saat Serak Jawa mulai keluar dari sarang untuk beraktivitas hingga kembali ke sarang tempat Serak Jawa beristirahat, dilakukan pencatatan terhadap perilaku burung tentang arah terbang, tempat yang dijadikan habitat beristirahat atau lokasi perjumpaan, deskripsi tempat perjumpaan burung, jenis kelamin burung yang dijumpai, dan struktur umur. Pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan.

Pencuplikan jumlah kelompok dan jumlah individu diambil dengan mencatat langsung jumlah burung yang dijumpai atau disensus, selama pengamatan dengan teknik pengumpulan data: metode *look-see* (Bibby 2000), yaitu menghitung burung yang berada di teritori (sarang) burung

tersebut, pengamatan populasi secara intensif dengan dilakukan pencarian dan penghitungan sarang. Prosedurnya adalah dengan dilakukan penandaan peta lokasi penelitian secara terperinci terhadap semua bangunan berpotensi sebagai sarang. Keberadaan Serak Jawa diketahui dari bekas kotoran yang terdapat di atap gedung atau sekitar gedung, penemuan muntahan makanan yang tidak dicerna berupa tulang-tulang dan rambut mamalia kecil dalam bentuk pelet, serta pertemuan langsung terhadap individu burung pada gedung,

Pengumpulan data etno-ornitologi Serak Jawa mengenai pengetahuan penduduk lokal mengenai jenis, habitat, kebiasaan hidup serta pengaruh aktivitas manusia terhadap keberadaan Serak Jawa dilakukan dengan metode wawancara berfokus semi-struktur, yaitu wawancara yang tak memiliki struktur tertentu, tetapi selalu berpusat pada pokok permasalahan (Koentjaraningrat 1997). Informan yang dicatat atau yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah informan kunci, yang mengetahui informasi pokok tentang Serak Jawa. Wawancara dihentikan ketika telah mendapatkan hasil yang relatif sama atau tidak ada penambahan informasi dari informan yang dimintai keterangan.

Analisis data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui pola persebaran, tipe habitat, dan lokasi persebaran Serak Jawa di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik deskriptif analisis terhadap data yang telah didapatkan. Kemudian pola distribusi diuji dengan menggunakan Indeks Morishita (Endri et al. 2010).

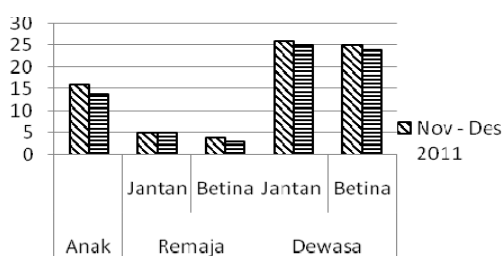
Penghitungan jumlah kelompok dilakukan berdasarkan sifat Serak Jawa yang *monogamous* (1 jantan berpasangan dengan 1 betina), setiap pasangan dihitung sebagai satu kelompok dan penghitungan jumlah individu dilakukan pada saat pengamatan. Kemudian hasil penghitungan jumlah kelompok dan jumlah individu di akumulasi masing-masing jumlah keseluruhannya, nilai ini merupakan taksiran minimum dari jumlah individu burung Serak Jawa yang menggunakan kawasan Kampus Universitas Padjadjaran.

Analisis data dilakukan dengan analisa kualitatif, dilakukan pengecekan langsung melalui informan untuk dipastikan kembali pendapat atau jawaban dari informan, dan melakukan verifikasi data. Data wawancara yang disajikan kemudian dibangun pola-pola umum, atau dari pola khusus ke umum melalui narasi deskriptif hasil dari pencatatan data lapangan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Serak Jawa (Raco 2010).

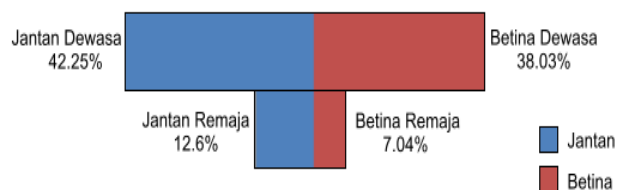
HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi Serak Jawa

Terdapat 13 kelompok burung Serak Jawa pada bulan Nov-Des 2011, dan 12 kelompok pada bulan Jan-Feb 2012. Komposisi kelompok Serak Jawa (Gambar 1), proporsi rasio umur dan seks tersaji pada Gambar 2. Serak Jawa menempati ruang atau celah pada gedung dan menggunakan 25 gedung dari 106 gedung yang ada di



Gambar 1. Komposisi dan struktur usia Serak Jawa



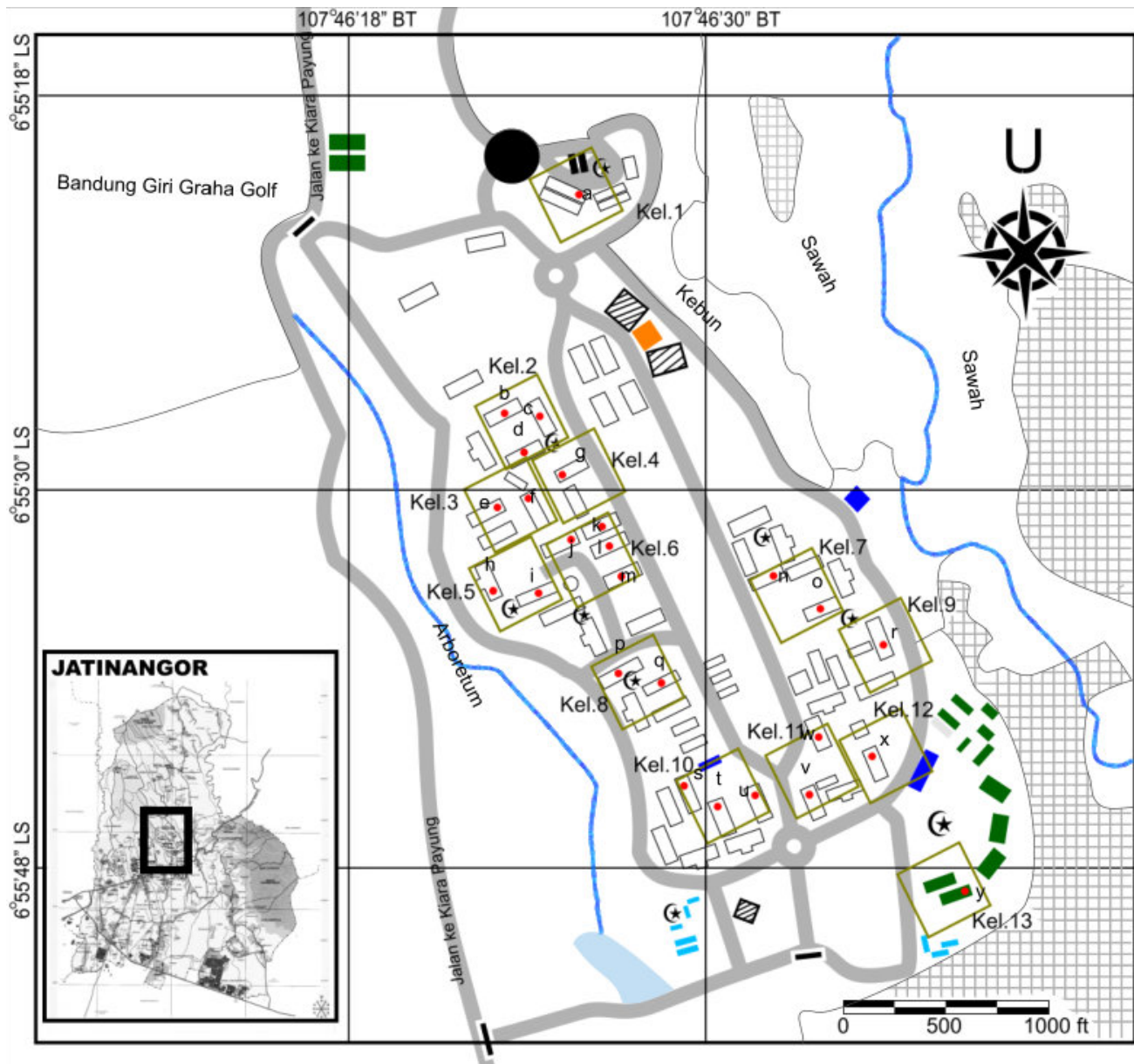
Gambar 2. Piramida struktur usia Serak Jawa

Tabel 1. Sebaran okupasi gedung sebagai tempat sarang Serak Jawa

| Lokasi | Nama bangunan | Jumlah gedung | Jumlah sarang | Koordinat |
|------------------------------|---|---------------|---------------|---------------------------------|
| Ilmu Sosial dan Ilmu Politik | Gedung B | 2 | 1 | 6°55'44.52"S 107°46'34.26"T |
| | Gedung C | | 1 | 6°55'42.52" LS 107°46'37.08" BT |
| Asrama Poma | | 1 | 1 | 6°55'49.38" LS 107°46'42.03" BT |
| Ilmu Budaya | Gedung Dekanat | 2 | 1 | 6°55'41.75" LS 107°46'34.28" BT |
| | Gedung C | | 1 | 6°55'38.20" LS 107°46'37.82" BT |
| Ilmu Komunikasi | Gedung 2 | 1 | 1 | 6°55'34.20" LS 107°46'32.93" BT |
| | Gedung 2 | 1 | 1 | 6°55'36.06" LS 107°46'34.43" BT |
| Peternakan | Gedung 2 | 4 | 1 | 6°55'30.98" LS 107°46'19.45" BT |
| | Gedung 3 | | 1 | 6°55'27.95" LS 107°46'20.99" BT |
| | Gedung 4 | | 1 | 6°55'27.06" LS 107°46'20.94" BT |
| | Gedung 5 | | 1 | 6°55'26.93" LS 107°46'19.19" BT |
| | Gedung D3 Agribisnis | 6 | 1 | 6°55'16.29" LS 107°46'23.37" BT |
| Pertanian | Gedung Jurusan Ilmu Tanah | | 2 | 6°55'35.39" LS 107°46'20.55" BT |
| | | | 1 | 6°55'34.91" LS 107°46'21.76" BT |
| | Gedung Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan | | 1 | 6°55'33.11" LS 107°46'24.91" BT |
| | Gedung Dekanat | | 1 | 6°55'35.24" LS 107°46'19.23" BT |
| | Gedung Lab. Perikanan dan Teknologi Pertanian | | 1 | 6°55'30.56" LS 107°46'20.84" BT |
| | Gedung Sosek Pertanian | | 1 | 6°55'32.53" LS 107°46'22.93" BT |
| | Gedung Utama | 1 | 3 | 6°55'31.46" LS 107°46'24.58" BT |
| MIPA | | | | 6°55'31.84" LS 107°46'23.69" BT |
| | Gedung Statistik | 3 | 1 | 6°55'32.19" LS 107°46'24.56" BT |
| | Gedung Kimia | | 2 | 6°55'29.60" LS 107°46'22.30" BT |
| | | | | 6°55'34.44" LS 107°46'24.59" BT |
| Psikologi | Gedung Fisika | | 1 | 6°55'34.19" LS 107°46'26.14" BT |
| | Gedung R.M Soemarto | 1 | 1 | 6°55'39.33" LS 107°46'24.43" BT |
| | Gedung A2 | 2 | 1 | 6°55'39.69" LS 107°46'27.29" BT |
| Kedokteran Umum | Gedung A3 | | 1 | 6°55'46.29" LS 107°46'30.50" BT |
| | Gedung 2 | 1 | 1 | 6°55'45.23" LS 107°46'28.81" BT |
| Kedokteran Gigi | Gedung 2 | 1 | 1 | 6°55'44.60" LS 107°46'31.79" BT |
| | | 25 | 29 | |

Tabel 2. Karakter morfologi Serak Jawa dan Celepuk menurut pandangan emik dan etik

| Bagian tubuh | Emik | | Etik | |
|--------------|--|---|---|--|
| | Koreak | Bueuk | Koreak | Bueuk |
| Kepala | “Buled, rada ageung” artinya bulat dan lebar (agak besar) | “Buled, leutik” artinya bulat dan kecil | Piringan muka lebar dan berbentuk hati | Berkas telinga mencolok, alis putih |
| Mata | “Panonna hideung” artinya matanya hitam | “Panonna koneng” artinya matanya kuning | Iris coklat gelap | Iris kuning emas |
| Tubuh | “Awakna bodas” artinya tubuhnya berwarna putih dan “punggunna coklat” artinya punggungnya coklat | “awakna alit, coklat” | Tubuh bagian atas berwarna coklat bertanda merata, tubuh bagian bawah putih dengan bintik hitam keseluruhan | Tubuh bagian atas coklat keabuan, bercoret hitam pada dada |
| Sayap | Coklat | Coklat | Coklat | Coklat keabuan |



KETERANGAN :

- Danau
- Jalan raya
- Gedung Kampus
- Asrama & PEDCA
- Student Center
- Gerbang
- Gor
- Aula
- UKM
- Sarana Ibadah
- Gedung Rektorat
- Gedung yang dijadikan Habitat Bersarang Serak Jawa
- Pemukiman
- Sungai

- a. Gedung D3 Agribisni F.Pertanian
- b. Gedung 5 F.Peternakan
- c. Gedung 4 F.Peternakan
- d. Gedung 3 F.Peternakan
- e. Gedung 2 F.Peternakan
- f. Gedung Lab. Perinakan dan Teknologi Pertanian, F.Pertanian
- g. Gedung Jurusan Statistika F.Mipa
- h. Gedung Dekanat F.Pertanian
- i. Gedung Jurusan Ilmu Tanah F.Pertanian
- j. Gedung Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian F.Pertanian
- k. Gedung F.Farmasi
- l. Gedung Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan F.Pertanian

- m. Gedung Jurusan Kimia F.Mipa
- n. Gedung 2 F.Ilmun Komunikasi
- o. Gedung 2 F.Ilmun Keperawatan
- p. Gedung Jurusan Fisika F.Mipa
- q. Gedung R.M Soemarto F.Psikologi
- r. Gedung C F.Ilmun Budaya
- s. Gedung A3 F.Kedokteran
- t. Gedung A2 F.Kedokteran
- u. Gedung 2 F.Kedokteran Gigi
- v. Gedung B F.Ilmun Sosial & Ilmu Politik
- w. Gedung Dekanat F.Ilmun Budaya
- x. Gedung D F.Ilmun Sosial & Ilmu Politik
- y. Asrama Putra, Poma Unpad

Gambar 3. Peta persebaran Serak Jawa di Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran Jatininggor

Kampus Universitas Padjadjaran (Unpad) Jatinangor sebagai habitat bersarang. Hal ini dapat diketahui berdasarkan bekas kotoran yang terdapat di atap gedung atau sekitar gedung, pertemuan langsung terhadap individu burung pada gedung, serta penemuan muntahan makanan yang tidak dicerna berupa tulang-tulang dan rambut mamalia kecil dalam bentuk pelet. Dari ke-25 gedung tersebut didapati sejumlah 29 sarang burung Serak Jawa, yang diketahui dan dipastikan dengan mengamati keluar-masuknya Serak Jawa dari dan ke dalam sarang (Table 1, Gambar 3).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa informan dari ke-4 desa di sekitar Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran, didapatkan beberapa hal mengenai pengenalan jenis Serak Jawa oleh penduduk lokal (Tabel 2).

Pembahasan

Jumlah total individu burung Serak Jawa di Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran pada bulan Nopember hingga Desember 2011 terdapat ± 76 individu, kemudian pada Januari hingga Februari 2012 jumlahnya berkurang menjadi ± 71 Individu Serak Jawa yang ditemukan langsung di sarang masing-masing burung Serak Jawa, dalam rentang waktu pengamatan selama empat bulan (Nov-Feb). Terdapat ± 16 individu anakan (*juvenile*), jantan remaja (*immature male*), 4 betina remaja (*immature female*), 26 jantan dewasa (*adult male*), dan 25 betina dewasa (*adult female*) pada bulan Nopember hingga Desember 2011. Awal tahun 2012 Terjadi pengurangan 5 individu pada sarang yang terdapat di gedung D3 Agribisnis, karena adanya renovasi bangunan dan menutup sarang yang ada di gedung tersebut dan tidak diketahui keberadaannya. Lima individu tersebut terdiri atas 2 anakan, 1 betina remaja, 1 jantan dewasa, 1 betina dewasa. Pada pengamatan Januari 2012 teramati individu anakan telah mencapai usia remaja dan burung remaja telah mencapai usia dewasa, secara rinci jumlahnya menjadi, 9 jantan remaja, 5 betina remaja, 30 jantan dewasa, dan 27 betina dewasa.

Pertumbuhan anakan Serak Jawa mencapai 1,5 bulan hingga dua bulan untuk mencapai usia remaja (tergantung ketersediaan makanan), sehingga diperkirakan pada bulan Nopember 2011, 16 individu anakan merupakan individu yang baru menetas, karena teramati telah mencapai usia remaja pada Januari 2012. Jumlah ini terbilang sedikit jika di bandingkan dengan kemampuan Serak Jawa yang mampu bertelur 3-8 telur/induk, hal ini diperkirakan karena cuaca yang cukup ekstrim, karena pada rentang September hingga Desember 2011, cuaca lebih banyak hujan dan kurang begitu menentu. Hujan menjadi salah satu faktor penghambat pergerakan burung dalam mencari mangsa, dan hal ini dapat berakibat terhadap pertumbuhan Serak Jawa, karena terdapat kemungkinan anakan termuda menjadi korban kanibalisme induk atau anakan burung yang lebih dewasa.

Berdasarkan jumlah akhir individu Serak Jawa pada Februari 2012, persentase umur Serak Jawa jantan remaja 12,6% (9 individu), Serak Jawa betina remaja 7,04% (5

individu), Serak Jawa jantan dewasa 42.25% (30 individu), dan Serak Jawa betina dewasa 38.03% (27 individu). Hasil ini menunjukkan populasi Serak Jawa membentuk piramida terbalik. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan populasi Serak Jawa pada masa mendatang (Hernowo 2011).

Berdasarkan demografi yang ada dapat diprediksi akan terjadi penurunan populasi yang cukup drastis karena komposisi burung kategori dewasa lebih banyak dibandingkan dengan remaja dan anakan yang diperkirakan akan mempengaruhi laju kematian Serak Jawa, dengan asumsi habitatnya masih terjaga dengan baik. Apabila habitatnya terganggu akibat pengalih-fungsi lahan, maka diperkirakan akan semakin mempercepat penurunan populasi Serak Jawa di Kawasan Kampus Unpad Jatinangor sebagaimana yang terjadi di beberapa daerah di desa Hegarmanah dan Sayang telah dilakukan pengalih-fungsi lahan habitat Serak Jawa mencari mangsa yang dikonversi menjadi pemukiman serta bangunan komersial seperti wisma dan rumah atau kamar sewa. Alih fungsi lahan dimungkinkan akan terus terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah pendatang ke daerah Jatinangor dan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan Meffe et al. (2002), yang menyatakan resiko berkurangnya bahkan punahnya suatu populasi disebabkan oleh dua faktor yaitu (i) laju deforestasi dan konversi lahan menjadi pemukiman dan bangunan komersil (*deterministic forces*); (ii) pengaruh perubahan demografi, hilangnya keragaman genetik, atau faktor lingkungan yang tidak biasa seperti musim dingin yang ekstrim, musim hujan, musim kemarau, bencana alam baik yang disebabkan oleh manusia maupun yang secara alami (*Stochastic forces*).

Keberadaan Serak Jawa cukup banyak ditemukan di lokasi gedung-gedung pada Fakultas Peternakan (6 gedung) dan Fakultas Pertanian (4 gedung), karena kedua fakultas tersebut memiliki banyak gedung jurusan dan letak gedung yang berdekatan baik antara jurusan, serta antar Fakultas Peternakan dan Pertanian yang. Selain itu lokasi gedung-gedung kedua fakultas tersebut tidak jauh dengan lokasi yang menjadi habitat mencari mangsa bagi Serak Jawa karena terletak pada area yang sama. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi Serak Jawa untuk digunakan sebagai habitat bersarang, beristirahat, dan mencari mangsa. Penggunaan gedung oleh burung Serak Jawa sebagai habitat bersarang tidak memperhatikan keadaan dan letak bangunan, karena burung Serak Jawa tidak membuat sarangnya melainkan menempati tempat-tempat yang tersedia baginya, seperti menempati sarang burung di lubang pohon yang sudah tidak ditempati, pada lubang atau celah yang terdapat pada gedung. Rata-rata gedung yang di tempati sebagai habitat bersarang adalah gedung berlantai 2 dengan ketinggian ≥ 15 meter. Hal ini menunjukkan ketinggian tempat terhadap tanah berpengaruh terhadap pemilihan habitat bersarang. Pemilihan tempat yang tinggi adalah salah satu bukti bahwa Serak Jawa menghindari gangguan manusia maupun gangguan lainnya.

Pengetahuan lokal muncul berdasarkan pemahaman dari sebuah eksistensi yang terjalin dengan spiritualitas,

bahasa dan lingkungan. Nama “Koreak” dan “Bueuk” yang didapatkan berdasarkan suara masing-masing burung adalah salah satu bentuk penerjemahan hal yang mereka tahu ke dalam bahasa lokal penduduk. Anggapan penduduk terhadap kedua jenis burung sebagai pembawa berita, dan berhubungan dengan hal gaib menjadi sebuah nilai spiritual tersendiri yang berkembang di lingkungan masyarakat sunda (Tidemann et al. 2010). Anggapan atau nilai spiritual tersebut menjadi efektif untuk melindungi keberadaan burung Serak Jawa atau Koreak (Soemarwoto 2004).

Menurut Penduduk burung Koreak dapat ditemukan saat senja tiba mulai pukul 17.00 Wib, hingga tengah malam, bertengger di atas “*tatangkalan*” atau pohon-pohon yang agak besar seperti pohon beringin (*Ficus benjamina*), pohon karet (*Ficus elastica*), di “*tangkal awi*” atau rumpun bambu (*Bambusa* sp) dekat dengan pemukiman warga. Burung koreak menurut penduduk setempat senang menempati atau bersarang di tempat-tempat yang gelap seperti pada pohon-pohon besar dan “*para*” atau atap bangunan-bangunan tua, dan bangunan lain yang cukup tinggi, karena mereka seringkali menemukan secara langsung burung Koreak keluar dari tempat-tempat tersebut. Di Kawasan Kampus Unpad Jatiningor, penduduk lokal kerap menemukan burung koreak pada gedung Fakultas Peternakan, Fakultas Pertanian, gor pakuan, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, bertengger di atap gedung, atau ramai terdengar dari suara burung tersebut.

Pemahaman penduduk yang masih mengaitkan keberadaan burung Koreak sebagai sosok yang mistis dan menyeramkan memang tidak bisa dipisahkan. Cerita yang sering muncul ketika berbicara tentang koreak diantaranya; burung Koreak yang sedang berbunyi menandakan burung tersebut sedang ditunggangi setan; apabila ada suara burung tersebut, yang mendengar sedang berbaring maka ia harus telungkup, jika tidak maka ia akan sakit perut; Burung Koreak sering keluar pada malam Jumat karena setan sering keluar pada malam tersebut; Jika burung Koreak terus bersuara untuk beberapa hari di sebuah rumah penduduk, maka salah satu anggota keluarga di rumah tersebut akan meninggal atau sakit.

Berbeda dengan persepsi penduduk, salah satu bukti ilmiah yang berkaitan dengan cerita Koreak sebagai pembawa penyakit atau kabar kematian pada penduduk, disebabkan oleh adanya bakteri *Salmonella* sp., bukan semata karena kehadiran burung. Pellet atau kotoran burung Koreak yang mengandung bakteri *Salmonella* sp, dapat menginfeksi manusia dan menyebabkan salmonellosis yang gejalanya adalah gastroenteritis (Masniari 2005).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterimakasih kepada pihak pengelola gedung masing-masing fakultas se-Universitas Padjadjaran yang telah memberi ijin atap gedungnya diperiksa. Terima kasih juga kami sampaikan pada pimpinan FMIPA Universitas Padjadjaran yang telah membantu memperlancar penelitian, demikian juga Divisi Ornitologi Himbio Universitas Padjadjaran yang telah membantu penelitian mendanai sebagian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Colin JB, Martin J, Stuart M. 2000. Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung. BirdLife International-Indonesia Programme. Bogor.
- Colin JB, Neil DB, David AH. 1992. Bird Census Techniques. Academic Press, London.
- Colvin AB. 2010. Life History Notes: Barn Owl. <http://www.dnr.state.oh.us/Portals/9/pdf/pub184.pdf>. [21 Desember 2010].
- Endri J, Effendi PS, Joko. 2010. Kelimpahan populasi dan distribusi remis (*Corbicula* sp.) di Sungai Borang Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Penelitian Sains 13: 50-54
- Epple W. 1992. Barn Owls. Carolrhoda Books Inc, USA.
- Faisal F. 2005. Dampak Perubahan Habitat dan Perburuan Terhadap Keanekaragaman dan Penyebaran Avifauna di Kampus Universitas Padjadjaran Jatiningor, Jawa Barat. [Skripsi]. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran, Sumedang.
- Iskandar J. 2009. Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Iskandar J. 2012. Etnobiologi dan Pembangunan Berkelanjutan. AIPI, LPPM KPK Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Koentjaraningrat. 1997. Metode-metode Penelitian Masyarakat; Edisi ketiga. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Masniari P, Iyep K, Susan MN. 2005. Bahaya Salmonella Terhadap Kesehatan. Prosiding Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis. Puslitbang Peternakan, Bogor. 15 September 2005
- Meffe GK, Nielsen L, Knight R, Schenborn D. 2002. Ecosystem Management. Island Press, Washington, D.C..
- Raco RJ. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Grasindo, Jakarta.
- Rani C. 2012. Metode Pengukuran Dan Analisis Pola Spasial (Dispersi) Organisme Benthik. Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanudin, Makassar.
- Retna AK. 2006. Karakteristik Habitat Burung Serak *Tyto alba javanica* (Gmel.) Pemangsa Tikus pada Ekosistem Persawahan di Kabupaten Kendal. [Disertasi]. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soemarwoto O. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Djambatan, Jakarta.
- Sommer R, Zoller H, Kock D et al. 2005. Feeding of the barn owl, *Tyto alba* with first record of the European free-tailed bat, *Tadarida teniotis* on the island of Ibiza (Spain, Balearics). Folia Zool 54: 364-370.
- Suryati AD. 1994. Pola Aktivitas Induk dan Perilaku Anak Burung Hantu (*Tyto alba*) pada Masa Pemeliharaan Anak. [Tesis] Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Tidemann S, Gosler A. 2010. Ethno-ornithology. Earthscan, London.
- Widodo BS. 2000. Burung Hantu; Pengendali Tikus Alami. Kanisius, Yogyakarta.